



Pola Pergerakan Wisatawan dan Pengaruhnya Terhadap Permintaan Transportasi di Kota Pariwisata (Studi Kasus: Kota Makassar, Sulawesi Selatan)

Indriaty Wulansari*

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, 90244

*Corresponding author's e-mail: indriaty.wulansari@gmail.com

Received: 11 January 2026; revised: 16 March 2026; accepted: 3 April 2026

Abstract: Modern tourists increasingly rely on app-based (online) transportation. This research is important as it highlights a shift in transportation preferences, serving as a reference for improving the quality of digital transportation services in tourist cities. The aim of this study is to analyze the movement patterns of tourists and their impact on transportation demand in Makassar, a major tourist city in Indonesia. Makassar attracts both domestic and international tourists with its cultural, historical, and marine tourism attractions. This research employs a survey method involving 200 tourist respondents visiting Makassar, supplemented by field observations and secondary data analysis. The findings show that the majority of tourists focus their visits on main attractions such as Losari Beach, Fort Rotterdam, and Trans Studio Makassar, with movement patterns dominated by the use of online transportation services. Moreover, there is a significant fluctuation in transportation demand during holiday seasons and weekends, with an increase in online transportation usage by up to 40% compared to regular days. Correlation analysis indicates a strong positive relationship between the intensity of tourist movements and the rising demand for transportation, particularly for online services and private vehicle rentals. This study concludes that a better understanding of tourist movement patterns can aid in designing more effective transportation policies in Makassar, including the development of more integrated and tourist-friendly transportation infrastructure.

Keywords: *tourist movement patterns, transportation demand, Makassar, tourist city, online transportation.*

Abstrak: Wisatawan masa kini mengandalkan transportasi berbasis aplikasi (online). Penelitian ini penting dilakukan, memperlihatkan perubahan preferensi moda transportasi sehingga menjadi acuan untuk meningkatkan kualitas layanan transportasi digital di kota-kota wisata. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pola pergerakan wisatawan dan pengaruhnya terhadap permintaan transportasi di Kota Pariwisata Makassar. Kota Makassar sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia, menarik wisatawan domestik dan mancanegara dengan daya tarik wisata budaya, sejarah, dan baharinya. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap 200 responden wisatawan yang berkunjung ke Makassar, dilengkapi dengan observasi lapangan dan analisis data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas wisatawan berfokus pada kunjungan ke destinasi wisata utama, seperti Pantai Losari, Benteng Rotterdam, dan Trans Studio Makassar, dengan pola pergerakan yang dominan menggunakan transportasi online. Selain itu, terdapat fluktuasi permintaan transportasi yang signifikan selama musim liburan dan akhir pekan, dengan lonjakan penggunaan transportasi online hingga 40% lebih tinggi dibandingkan hari biasa. Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif yang kuat antara intensitas pergerakan wisatawan dengan peningkatan permintaan transportasi, khususnya transportasi online dan penyewaan kendaraan pribadi. Studi ini menyimpulkan bahwa pemahaman yang lebih baik tentang pola pergerakan wisatawan dapat membantu merancang kebijakan transportasi yang lebih efektif di Kota Makassar, termasuk pengembangan infrastruktur transportasi yang lebih terintegrasi dan ramah wisatawan.

Kata kunci: pola pergerakan wisatawan, permintaan transportasi, Makassar, kota pariwisata, transportasi online.

1. Pendahuluan

Kota pariwisata memiliki peran penting dalam menarik kunjungan wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri [1]. Sebagai pusat destinasi, pola pergerakan wisatawan di kota ini menjadi salah satu faktor krusial yang mempengaruhi perkembangan industri pariwisata secara keseluruhan [2]. Setiap pergerakan wisatawan, baik menuju objek wisata, tempat akomodasi, pusat perbelanjaan, hingga fasilitas rekreasi, menciptakan pola tertentu yang secara langsung berdampak pada permintaan transportasi [3]. Permintaan transportasi di kota wisata sangat dinamis dan dapat berubah seiring dengan variasi musim kunjungan, jenis wisata yang ditawarkan, dan infrastruktur transportasi yang tersedia [4]. Misalnya, pada saat musim liburan atau ketika ada acara khusus, seperti festival budaya atau konser,

arus pergerakan wisatawan cenderung meningkat tajam sehingga membutuhkan kapasitas transportasi yang lebih besar. Sebaliknya, pada musim sepi, permintaan transportasi bisa menurun secara drastis [5].

Makassar, ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia yang memiliki peran penting sebagai pusat ekonomi, budaya, dan pariwisata di wilayah Indonesia bagian timur [6]. Kota ini dikenal dengan kekayaan sejarahnya, warisan budaya yang beragam, serta keindahan alam yang memukau, menjadikannya destinasi wisata populer bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, memahami pola pergerakan wisatawan di Kota Makassar sangat penting untuk mengetahui bagaimana permintaan transportasi terbentuk, sehingga dapat membantu perencanaan sistem transportasi yang efektif dan

berkelanjutan di kawasan wisata [7]. Mobilitas wisatawan mencerminkan dinamika pergerakan dalam destinasi wisata dan menjadi dasar dalam memahami kebutuhan transportasi. Analisis spasial terhadap mobilitas wisatawan dapat digunakan untuk memprediksi beban infrastruktur transportasi dan pola permintaan berdasarkan waktu dan lokasi [8]. Permintaan transportasi wisata bergantung pada aksesibilitas destinasi, karakteristik perjalanan (durasi, jarak, biaya), serta karakteristik wisatawan [9]. Model permintaan yang terintegrasi dengan data spasial dan perilaku perjalanan mampu menggambarkan variasi musiman dan tren jangka pendek dalam transportasi pariwisata [10]. Travel chain merujuk pada rangkaian kegiatan atau destinasi yang dikunjungi wisatawan dalam satu kali perjalanan. Analisis travel chain memungkinkan pemetaan jalur perjalanan dominan dan dapat menjadi acuan dalam pengembangan rute transportasi publik atau privat yang efisien di destinasi wisata [11]. Kota-kota pariwisata di Indonesia menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata berdampak langsung terhadap pola beban lalu lintas, kebutuhan moda transportasi alternatif, dan kebijakan transportasi yang adaptif pada musim ramai wisatawan [12].

Sebagai kota pesisir yang strategis, Makassar menawarkan berbagai daya tarik wisata, mulai dari wisata bahari hingga wisata sejarah dan kuliner. Salah satu destinasi ikonik adalah Pantai Losari, tempat wisatawan bisa menikmati pemandangan matahari terbenam yang menakjubkan serta mencicipi makanan khas seperti pisang epe dan coto Makassar. Selain itu, pulau-pulau kecil di sekitar Makassar, seperti Pulau Samalona dan Pulau Kodingareng Keke, menjadi surga bagi para penyelam dan pecinta laut dengan keindahan terumbu karangnya yang masih alami [13].

Dalam aspek sejarah dan budaya, Benteng Rotterdam menjadi salah satu ikon penting dalam lanskap pariwisata Kota Makassar. Sebagai peninggalan kolonial Belanda yang dibangun pada abad ke-17, benteng ini bukan hanya memiliki nilai arsitektural tinggi, tetapi juga menyimpan narasi sejarah panjang Makassar sebagai pusat perdagangan internasional dan kekuatan maritim di kawasan timur Indonesia. Di dalam benteng ini, terdapat Museum La Galigo yang menyimpan dan memamerkan berbagai koleksi artefak sejarah, manuskrip kuno, pakaian adat, alat musik tradisional, serta peninggalan budaya Bugis-Makassar dan suku-suku lain di Sulawesi Selatan. Keberadaan museum ini memperkuat daya tarik wisata budaya (cultural tourism), yang memberikan pengalaman edukatif dan emosional bagi para pengunjung [14]. Makassar juga terkenal dengan kekayaan kuliner tradisionalnya, yang menjadi bagian integral dari identitas kota. Hidangan seperti Coto Makassar, Pallubasa, Konro, Jalangkote, dan Es Pisang Ijo bukan hanya menawarkan rasa yang khas, tetapi juga merepresentasikan akulturasi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Kuliner lokal Makassar tidak hanya berfungsi sebagai konsumsi, tetapi juga sebagai media narasi budaya dan daya tarik utama bagi wisatawan domestik maupun internasional. Wisata kuliner telah menjadi salah satu bentuk pariwisata tematik yang

berkembang pesat, sejalan dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman autentik dan lokal [16].

Sebagai kota pariwisata, Makassar terus berbenah dengan membangun dan meningkatkan infrastruktur pendukung, baik dari sisi transportasi, akomodasi, maupun fasilitas umum. Bandara Internasional Sultan Hasanuddin, yang telah mengalami perluasan dan modernisasi, menjadi pintu gerbang utama masuknya wisatawan ke wilayah Indonesia timur. Bandara ini tidak hanya melayani rute domestik dan internasional, tetapi juga terhubung langsung dengan moda transportasi darat dan laut yang mendukung mobilitas wisatawan menuju berbagai destinasi seperti Tanjung Bira, Toraja, Danau Tempe, dan Selayar [15]. Selain itu, pemerintah kota telah mengembangkan berbagai kawasan wisata tematik, seperti Pantai Losari, Trans Studio Makassar, Kampung Popsa, dan koridor pedestrian yang menghubungkan pusat kota dengan kawasan sejarah. Pengembangan ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi kebijakan pariwisata yang tidak hanya fokus pada atraksi, tetapi juga pada penciptaan konektivitas antar destinasi serta penguatan identitas lokal melalui pendekatan tata ruang kota berbasis budaya [17]. Aksesibilitas yang semakin baik, didukung oleh keberagaman atraksi wisata baik alam, budaya, sejarah, maupun kuliner menjadikan Makassar sebagai hub wisata utama di Indonesia Timur. Keunggulan geografisnya yang strategis, ditambah dengan dukungan infrastruktur dan daya tarik lokal, mendorong pertumbuhan wisatawan setiap tahunnya. Hal ini juga menimbulkan implikasi penting terhadap permintaan transportasi, terutama pada saat puncak musim kunjungan dan event-event besar seperti Festival F8 Makassar atau peringatan hari jadi Kota Makassar [18].

Mengidentifikasi dan memahami pola pergerakan wisatawan merupakan langkah strategis dalam pengembangan sistem pariwisata dan transportasi yang berkelanjutan di kota-kota destinasi [19]. Pola pergerakan wisatawan tidak hanya mencerminkan bagaimana wisatawan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga menjadi indikator penting dalam membaca perilaku perjalanan, kebutuhan moda transportasi, dan preferensi terhadap rute serta waktu kunjungan [11]. Dengan memahami pola-pola ini, pemerintah daerah dan penyedia jasa transportasi dapat merancang infrastruktur yang tidak hanya efisien, tetapi juga inklusif, responsif terhadap fluktuasi permintaan, serta mendukung kenyamanan dan keamanan wisatawan [20]. Dalam konteks kota pariwisata, keberhasilan pengelolaan sistem transportasi sangat bergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan kapasitas dan distribusi layanan transportasi dengan dinamika mobilitas wisatawan. Misalnya, peningkatan kunjungan pada waktu tertentu seperti musim liburan, akhir pekan, atau event khusus sering kali menyebabkan kepadatan lalu lintas, keterbatasan kapasitas moda transportasi umum, serta peningkatan tekanan pada fasilitas publik [8]. Tanpa pemahaman yang tepat mengenai pola pergerakan wisatawan, kebijakan transportasi yang diterapkan berpotensi tidak efektif atau bahkan kontraproduktif terhadap kualitas pengalaman wisatawan dan kelangsungan sistem transportasi itu sendiri.

Lebih jauh, pola pergerakan wisatawan juga berkaitan erat dengan aksesibilitas dan konektivitas destinasi wisata. Akses yang buruk atau tidak merata ke lokasi wisata dapat menyebabkan konsentrasi kunjungan hanya pada destinasi tertentu, sementara objek wisata lain yang potensial menjadi kurang diminati [21]. Hal ini pada akhirnya memengaruhi distribusi manfaat ekonomi pariwisata secara spasial dan menciptakan ketimpangan pengembangan kawasan wisata [12]. Oleh karena itu, informasi tentang rute yang paling banyak dilalui, durasi kunjungan, serta moda transportasi yang digunakan oleh wisatawan sangat diperlukan dalam menyusun perencanaan transportasi terpadu yang mampu mendukung pemerataan destinasi dan meningkatkan daya saing pariwisata daerah [22]. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola pergerakan wisatawan memengaruhi permintaan transportasi di kota pariwisata, khususnya di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Melalui pendekatan kuantitatif dan spasial terhadap data perjalanan wisatawan, diharapkan dapat dihasilkan temuan yang memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara mobilitas wisatawan dan dinamika kebutuhan transportasi. Analisis ini diharapkan tidak hanya menggambarkan fenomena yang ada, tetapi juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi kebijakan transportasi yang mendukung pengembangan pariwisata secara berkelanjutan, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan masa depan. Rekomendasi yang dihasilkan dari studi ini diharapkan mencakup aspek perencanaan rute transportasi, pengembangan moda transportasi ramah lingkungan, pemanfaatan teknologi informasi dalam sistem navigasi wisatawan, serta integrasi transportasi dengan pengembangan kawasan wisata. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi penguatan kolaborasi antara sektor transportasi dan pariwisata, baik di tingkat perencanaan, pengelolaan, maupun evaluasi kebijakan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data primer dan sekunder untuk menganalisis pola pergerakan wisatawan dan pengaruhnya terhadap permintaan transportasi di Kota Makassar. Metode yang digunakan meliputi survei, observasi lapangan, dan analisis data sekunder yang relevan. Penjelasan lebih rinci tentang metode penelitian adalah sebagai berikut:

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan pola pergerakan wisatawan dan bagaimana pola tersebut memengaruhi permintaan transportasi. Analisis korelasi akan digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara pola pergerakan wisatawan dan kebutuhan transportasi di Makassar.

2.2. Populasi dan Sampel

sampling dari wisatawan yang berada di lokasi-lokasi wisata tersebut. Sebanyak 200 responden ditargetkan untuk mengikuti survei guna mendapatkan representasi yang memadai dari pola pergerakan

mereka. Populasi penelitian ini adalah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke Kota Makassar. Sampel diambil secara acak dengan metode *simple random*. Rumus Slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = N / (1 + N(e)^2) \quad (1)$$

Keterangan:

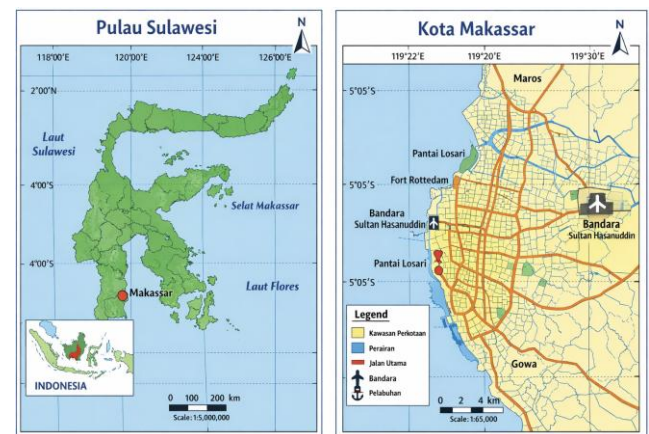
n = jumlah sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan (margin of error)

2.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di berbagai destinasi wisata utama di Kota Makassar, termasuk Pantai Losari, Benteng Rotterdam, Trans Studio Makassar, serta beberapa lokasi lainnya yang banyak dikunjungi wisatawan (Gambar 1). Pengumpulan data dilakukan selama periode tiga bulan, yang mencakup musim puncak (liburan) dan musim sepi (non-peak) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- Survei. Survei dilakukan dengan menggunakan kuesioner tertutup yang berisi pertanyaan tentang tujuan perjalanan, transportasi yang digunakan, durasi kunjungan, dan preferensi transportasi. Kuesioner dibagikan kepada wisatawan di lokasi-lokasi wisata utama
- Observasi Lapangan. Observasi langsung dilakukan untuk melihat pola pergerakan wisatawan di beberapa titik transportasi penting, seperti terminal bus, stasiun, bandara, dan pelabuhan. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis transportasi yang paling sering digunakan dan bagaimana wisatawan berpindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya.
- Data Sekunder. Data sekunder diambil dari laporan Dinas Pariwisata Makassar, data statistik transportasi, serta kajian literatur tentang pola wisatawan dan transportasi di kota pariwisata lainnya.

2.5. Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Teknik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik wisatawan dan pola pergerakan mereka, sedangkan teknik inferensial digunakan untuk menguji hubungan antara variabel pola pergerakan wisatawan dan permintaan transportasi menggunakan analisis korelasi Pearson. Hasil analisis ini akan memberikan gambaran mengenai sejauh mana perubahan pola pergerakan wisatawan memengaruhi permintaan terhadap jenis dan jumlah transportasi yang digunakan di Makassar.

2.6. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, kuesioner akan diuji terlebih dahulu melalui uji coba (pretest) terhadap sekelompok kecil wisatawan. Hasil pretest ini akan digunakan untuk merevisi pertanyaan yang tidak jelas atau ambigu, serta memastikan instrumen penelitian mampu mengukur variabel yang diteliti secara konsisten. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \quad (2)$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi
- X = skor item pertanyaan
- Y = skor total
- n = jumlah responden

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian. Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan rumus:

$$A = \frac{k}{(k - 1)} \left(1 - \frac{S_i^2}{\sum S_t^2} \right) \quad (3)$$

Keterangan:

- α = koefisien reliabilitas
- k = jumlah item pertanyaan
- S_i^2 = varians setiap item
- S_t^2 = varians total

3. Hasil dan Pembahasan

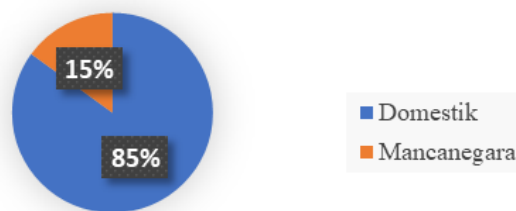
3.1 Karakteristik Wisatawan

Karakteristik Wisatawan Berdasarkan hasil survei terhadap 200 responden wisatawan yang berkunjung ke Kota Makassar, ditemukan bahwa mayoritas wisatawan berasal dari dalam negeri (85%), sementara sisanya (15%) adalah wisatawan mancanegara. Usia rata-rata wisatawan berada dalam rentang 25-45 tahun, dengan 60% di antaranya berkunjung untuk tujuan liburan keluarga dan 25% lainnya untuk kepentingan bisnis atau konferensi. Persentase dapat dilihat pada Gambar 2.

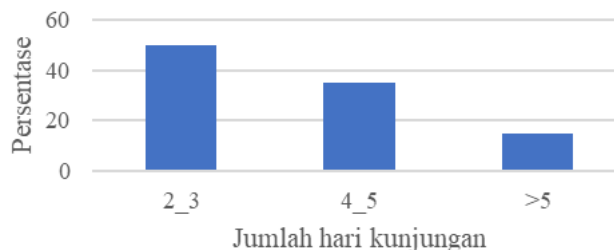
3.2. Durasi Kunjungan

Dari segi durasi kunjungan, 50% wisatawan menghabiskan waktu 2-3 hari di Makassar, sedangkan 35% menginap selama 4-5 hari. Hanya 15% wisatawan yang tinggal lebih dari 5 hari, yang kebanyakan dari mereka

merupakan wisatawan mancanegara. Persentase dapat dilihat pada Gambar 3.



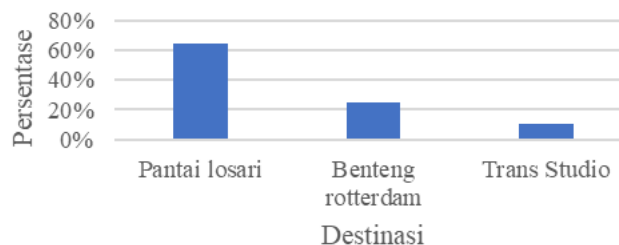
Gambar 2. Asal wisatawan



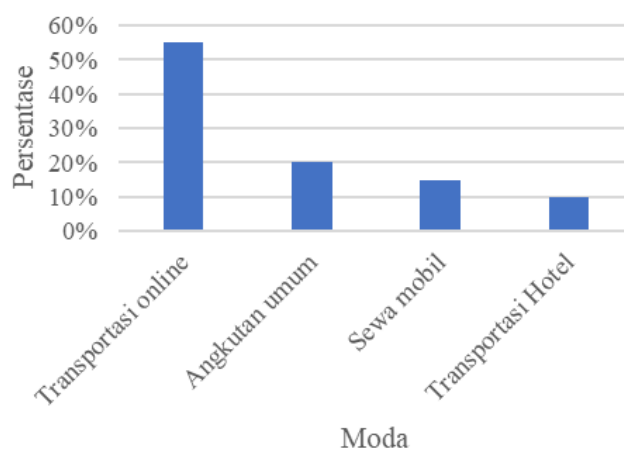
Gambar 3. Durasi kunjungan wisatawan

3.3 Pola Pergerakan Wisatawan

Pola pergerakan wisatawan menunjukkan bahwa terdapat konsentrasi kunjungan pada beberapa destinasi utama, seperti Pantai Losari, Benteng Rotterdam, dan Trans Studio Makassar. Sekitar 65% wisatawan mengunjungi Pantai Losari sebagai destinasi utama, diikuti oleh Benteng Rotterdam (25%) dan Trans Studio Makassar (10%). Wisatawan cenderung mengunjungi lokasi-lokasi ini secara berurutan pada hari pertama atau kedua mereka di Makassar. Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 4.



Gambar 4. Destinasi utama yang dikunjungi



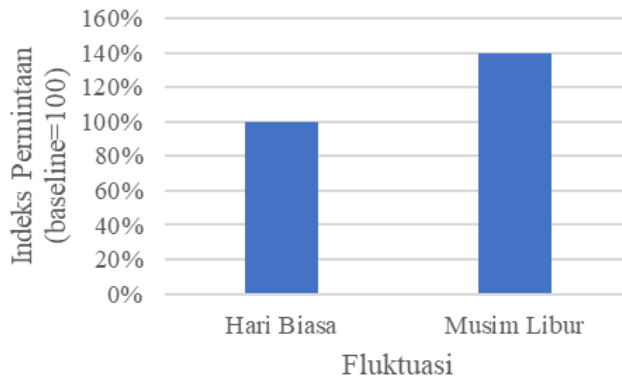
Gambar 5. Jenis moda yang digunakan wisatawan

3.4 Jenis Moda yang Digunakan

Pergerakan wisatawan sebagian besar dilakukan menggunakan transportasi online (55%), transportasi umum seperti angkutan kota (20%), dan penyewaan mobil pribadi (15%). Hanya 10% wisatawan yang menggunakan jasa angkutan pariwisata atau transportasi yang disediakan oleh hotel. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas transportasi online telah menjadi pilihan utama bagi wisatawan karena kemudahannya, hal ini seperti yang dinyatakan oleh Nuraini, A., dkk (2020). Persentase penggunaan moda ini dapat dilihat dalam Gambar 5.

3.5 Permintaan Transportasi

Permintaan transportasi di Makassar bervariasi sesuai dengan waktu kunjungan wisatawan. Pada saat puncak musim liburan, seperti akhir tahun dan hari libur nasional, terjadi peningkatan permintaan transportasi hingga 40% dibandingkan hari biasa. Transportasi online menjadi pilihan utama karena fleksibilitas dan ketersediaan yang lebih mudah dibandingkan transportasi umum. Fluktuasi ini dapat dilihat dalam Gambar 6.



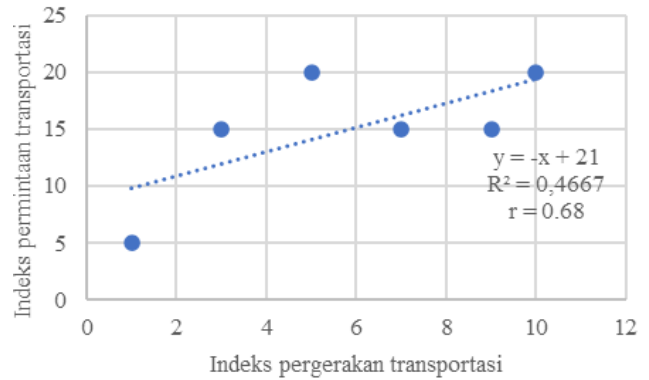
Gambar 6. Fluktuasi permintaan transportasi

3.6 Korelasi Pergerakan Terhadap Permintaan Transportasi

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, terminal bus dan stasiun angkutan umum menunjukkan kepadatan pada pagi hari ketika wisatawan bergerak menuju destinasi wisata. Namun, pada sore hari, permintaan beralih ke transportasi online ketika wisatawan mulai kembali ke akomodasi atau beranjak menuju lokasi lain, seperti pusat perbelanjaan atau tempat kuliner. Hubungan antara Pola Pergerakan Wisatawan dan Permintaan Transportasi Analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif antara pola pergerakan wisatawan dengan permintaan transportasi di Kota Makassar, dengan nilai korelasi sebesar 0,68. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak pergerakan wisatawan di dalam kota, semakin tinggi permintaan transportasi, terutama transportasi online dan jasa penyewaan mobil. Hal ini dapat dilihat dalam Gambar 7.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pergerakan wisatawan di Kota Makassar dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tujuan wisata yang dekat dengan pusat kota, preferensi penggunaan transportasi yang praktis, serta tingginya minat terhadap destinasi yang ikonik seperti Pantai Losari dan Benteng Rotterdam. Wisatawan

cenderung mengunjungi destinasi-destinasi ini secara berurutan dalam waktu yang singkat, yang mengindikasikan bahwa wisata di Makassar lebih bersifat "city tour" daripada wisata alam yang memerlukan perjalanan jauh. Permintaan transportasi yang tinggi pada transportasi online mencerminkan perubahan perilaku wisatawan yang lebih mengandalkan kemudahan akses teknologi dalam bepergian.



Gambar 7. Korelasi pergerakan terhadap permintaan transportasi

Transportasi umum seperti angkutan kota atau bus masih digunakan, tetapi dalam jumlah yang lebih sedikit, terutama oleh wisatawan yang menginap lebih lama dan mungkin lebih familiar dengan sistem transportasi lokal. Musim kunjungan juga memainkan peran signifikan dalam permintaan transportasi. Pada puncak musim liburan, penyedia transportasi harus siap untuk menghadapi lonjakan permintaan. Sebaliknya, pada musim sepi, permintaan transportasi menurun drastis, terutama pada jenis transportasi umum, yang lebih banyak digunakan oleh penduduk lokal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pola pergerakan wisatawan di Kota Makassar cenderung terkonsentrasi pada beberapa destinasi utama yang memiliki aksesibilitas transportasi yang lebih baik, seperti kawasan Pantai Losari, Benteng Rotterdam, dan pusat kuliner kota. Pola perjalanan wisatawan umumnya membentuk rangkaian perjalanan (*travel chain*), yaitu kunjungan ke beberapa destinasi dalam satu perjalanan yang saling terhubung melalui jaringan transportasi yang tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas dan konektivitas antar destinasi wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola mobilitas wisatawan serta permintaan terhadap layanan transportasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gao *et al.* [11] yang menyatakan bahwa mobilitas wisatawan di kawasan destinasi wisata umumnya membentuk pola perjalanan berantai yang dipengaruhi oleh lokasi destinasi, jarak antar lokasi, serta ketersediaan moda transportasi. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa destinasi yang memiliki konektivitas transportasi yang lebih baik cenderung memiliki tingkat kunjungan yang lebih tinggi dibandingkan destinasi yang memiliki akses terbatas. Dari hasil penelitian ini, penting bagi pemerintah Kota Makassar untuk mempertimbangkan penambahan infrastruktur transportasi yang lebih terintegrasi, terutama pada lokasi-lokasi wisata utama yang paling banyak dikunjungi. Pengembangan transportasi pariwisata berbasis

aplikasi atau penyediaan shuttle bus khusus wisata dapat menjadi solusi untuk mengurangi kemacetan dan meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam berkeliling kota. Selain itu, diperlukan adanya kolaborasi antara pemerintah dan penyedia jasa transportasi online untuk memastikan adanya regulasi yang tepat dalam mengelola volume permintaan transportasi pada waktu-waktu tertentu. Hal ini juga bisa mencakup peningkatan fasilitas di titik-titik wisata strategis, seperti terminal bus atau shelter khusus transportasi online, untuk memfasilitasi mobilitas wisatawan dengan lebih baik. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami pola pergerakan wisatawan sebagai dasar dalam merancang kebijakan transportasi yang mendukung pertumbuhan pariwisata di Makassar. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah cakupan wilayah penelitian, jumlah responden, serta keterbatasan data pergerakan wisatawan secara temporal. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan adanya penambahan ini agar dapat memberikan konteks yang lebih jelas mengenai ruang lingkup hasil penelitian serta peluang pengembangan penelitian selanjutnya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola pergerakan wisatawan serta pengaruhnya terhadap permintaan transportasi di Kota Makassar sebagai salah satu kota pariwisata di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, diperoleh beberapa kesimpulan utama.

Pertama, pola pergerakan wisatawan di Kota Makassar menunjukkan adanya kecenderungan kunjungan yang terpusat pada beberapa destinasi wisata utama yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi dan fasilitas pendukung yang memadai. Wisatawan umumnya melakukan kunjungan ke lebih dari satu destinasi dalam satu perjalanan, sehingga membentuk pola perjalanan berantai (travel chain). Pola pergerakan ini menunjukkan bahwa konektivitas antar destinasi wisata dan kemudahan akses transportasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi mobilitas wisatawan di dalam kota.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pergerakan wisatawan memiliki hubungan yang signifikan dengan permintaan transportasi di Kota Makassar. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan serta intensitas mobilitas antar destinasi wisata secara langsung berdampak pada meningkatnya kebutuhan terhadap layanan transportasi, baik transportasi umum maupun transportasi berbasis aplikasi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata memiliki peran penting dalam mempengaruhi dinamika permintaan transportasi di kota pariwisata.

Ketiga, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aksesibilitas dan ketersediaan moda transportasi yang fleksibel menjadi faktor penting dalam mendukung mobilitas wisatawan. Moda transportasi yang mudah diakses, efisien, dan nyaman cenderung lebih dipilih oleh wisatawan dalam melakukan perjalanan antar destinasi wisata. Oleh karena itu, peningkatan kualitas layanan transportasi serta integrasi antar moda transportasi menjadi aspek penting dalam mendukung pengembangan pariwisata perkotaan.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan transportasi di kota pariwisata perlu mempertimbangkan pola mobilitas wisatawan sebagai salah satu dasar dalam pengambilan kebijakan. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan di sektor transportasi perlu mengembangkan sistem transportasi yang lebih terintegrasi, meningkatkan konektivitas antar destinasi wisata, serta menyediakan moda transportasi yang efisien dan ramah bagi wisatawan. Dengan demikian, pengelolaan sistem transportasi yang berbasis pada pola pergerakan wisatawan diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas destinasi wisata, memperbaiki kualitas layanan transportasi, serta mendukung pengembangan sektor pariwisata secara berkelanjutan.

Secara umum, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami hubungan antara mobilitas wisatawan dan dinamika permintaan transportasi di kota pariwisata. Temuan ini juga dapat menjadi referensi bagi perencana transportasi dan pengelola pariwisata dalam merumuskan kebijakan yang lebih adaptif dan efektif dalam mendukung pengembangan kota pariwisata di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- [1] Sulawesi Tourism Board, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Sulawesi Selatan*, Makassar: Sulawesi Tourism Board, 2020.
- [2] N. Susanti and H. Prasetyo, "Dinamika Pergerakan Wisatawan dan Implikasinya Terhadap Transportasi Perkotaan: Studi Kasus Yogyakarta", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 32, no. 1, pp. 45-56, 2021.
- [3] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Laporan Tahunan Pengembangan Pariwisata Wilayah Sulawesi*, Jakarta: Kemenparekraf, 2022.
- [4] Ministry of Tourism and Creative Economy, *Tourism Transportation and Infrastructure Development Report*. Jakarta: Kemenparekraf, 2023.
- [5] F. Rangkuti, *Perilaku Wisatawan Domestik dan Internasional dalam Penggunaan Transportasi di Kota Pariwisata*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- [6] Dinas Pariwisata Kota Makassar, *Profil dan Statistik Pariwisata Kota Makassar 2022*, Makassar: Dispar Makassar, 2023.
- [7] Dinas Perhubungan Kota Makassar, *Studi Pergerakan Wisatawan dan Evaluasi Sistem Transportasi Wisata*, Makassar: Dishub Makassar, 2022.
- [8] Y. Zhang, D. Wang, and M. Li, "Mapping Tourist Mobility using Geotagged Social Media Data", *Tourism Management*, vol. 79, no. 104093. Pp. 1-16, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.tourman>
- [9] A. Riasi and A. Amiri, Factors Influencing Tourist Transportation Mode Choice: A Review". *International Journal of Tourism Cities*, vol. 6, no. 1,

- pp. 78-92, 2020. <https://doi.org/10.1108/IJTC-11-2018-0093>
- [10] Badan Pusat Statistik Kota Makassar, *Statistik Pariwisata Kota Makassar 2021*, Makassar: Badan Pusat Statistik, 2022.
- [11] J. Gao, L. Ma, and J. Yin, "Analyzing Tourist Travel Chains using Location-Based Services: A Case Study From A Smart Tourism City", *Journal of Destination Marketing & Management*, vol. 19, no. 100541, pp. 1-14, 2021. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2020.100541>
- [12] R. Firdaus, H. Syahputra, and H. Nugroho, "Dampak Aktivitas Pariwisata Terhadap Sistem Transportasi di Kota Destinasi Wisata Indonesia", *Jurnal Transportasi*, vol. 22, no. 3, pp. 117-129, 2022.
- [13] Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, *Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Kota Makassar*, Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2021.
- [14] M. Sudirman, A. Amir, and S. Nurhayati, "Revitalisasi Benteng Rotterdam sebagai Warisan Budaya dalam Pengembangan Pariwisata Kota Makassar", *Jurnal Ilmu Budaya*, vol. 19, no. 2, pp. 147-159. 2021. <https://doi.org/10.24832/jib.v19i2.541>,
- [15] Dinas Pariwisata Kota Makassar, *Laporan Tahunan Kunjungan Wisatawan Kota Makassar*, Makassar: Pemerintah Kota Makassar, 2021.
- [16] A. Rahman and M.I. Hadi, "Kuliner sebagai Daya Tarik Wisata: Studi pada Kota Makassar", *Jurnal Pariwisata Pesona*, vol. 5, no. 1, pp. 25-36, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w6nfr>
- [17] R. Yulianti and M. Mustari, "Perencanaan Kawasan Wisata Berbasis Budaya di Kota Makassar", *Jurnal Perencanaan Pembangunan*, vol 27, no. 1, pp. 60-74, 2023. <https://doi.org/10.36487/jpp.v27i1.890>
- [18] A. Yuliani and D. Prasetyo, "Pengaruh Musim Kunjungan Wisata terhadap Permintaan Transportasi Umum di Kota Pariwisata", *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, vol. 1, no. 3, pp. 45-58, 2019.
- [19] I. Wulansari, S.H. Aly, M.I. Ramli, and M. Hustim, "Faktor Eksternal Tangible Pemilihan Destinasi Pada Kawasan Wisata Semenanjung Bira, Kabupaten Bulukumba", *Prosiding Forum Studi Transportasi Antar Perguruan Tinggi*, vol. 11, no. 1, pp. 1-9, 2024.
- [20] D.R. Sari and P. Nugraha, "Analisis Pola Pergerakan Wisatawan dan Permintaan Transportasi di Daerah Pariwisata: Studi Kasus Kota Makassar", *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, vol. 18, no. 3, pp. 65-78, 2021.
- [21] I. Wulansari, S.H. Aly, M.I. Ramli, and M. Hustim, "Modeling Tourist Transportation Mode Choice and Trip Chains Through Key Influencing Factors", *Civil Engineering Journal*, vol. 11, no. 2, pp. 688-703, , 2025. <https://doi.org/10.28991/cej-2025-011-02-017>
- [22] R.D. Wahyuni and A.R. Hidayat, "Dampak Infrastruktur Transportasi terhadap Perkembangan Pariwisata di Makassar", *Jurnal Infrastruktur dan Transportasi*, vol. 12, no. 4, pp. 205-214, 2018.
- [23] A. Nuraini, and L. Suryani, "Peran Transportasi Online dalam Meningkatkan Aksesibilitas Wisatawan di Kota Makassar", *Jurnal Transportasi dan Pariwisata*, vol. 15, no. 2, pp. 125-135, 2020.

This page is intentionally left blank